

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Ca Mammae* atau biasa dikenal dengan kanker payudara merupakan keganasan yang paling banyak menyerang wanita. *Ca Mammae* juga merupakan salah satu jenis kanker terbanyak di Indonesia. Angka kejadiannya selalu meningkat di tiap tahunnya. Di Indonesia sendiri, prevalensi penyakit kanker mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir. Kematian akibat kanker dan rasio mortalitas yang tinggi di Indonesia disebabkan oleh keterlambatan diagnosis. Kementerian Kesehatan Indonesia memperkirakan bahwa lebih dari 70% pasien kanker di Indonesia didiagnosis pada stadium lanjut. Hal ini disebabkan karena masih rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat terkait kanker, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pemeriksaan deteksi dini baik secara mandiri maupun klinis, serta kurangnya pengetahuan tentang penyebab, tanda gejala umum, dan pilihan terapi atau penanganan kanker payudara yang tepat di kalangan masyarakat. (DEPKES RI, 2018)

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) prevalensi tumor/kanker di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan pada tahun 2013 yaitu mulai dari 1,4/1000 penduduk menjadi 1,79/1000 penduduk di tahun 2018. Prevalensi penderita kanker pada penduduk provinsi Jawa Timur sebesar 1,6/1000 penduduk. Prevalensi kanker tertinggi adalah daerah Yogyakarta 4,86/1000 penduduk, diikuti oleh Sumatera Barat 2,47/1000

penduduk dan Gorontalo 2,44/1000 penduduk. Data lainnya, yaitu Globocan menyebutkan pada tahun 2018 kanker di Indonesia sebanyak 136,2/100.000 penduduk. Sedangkan untuk angka kejadian pada perempuan yang tertinggi adalah kanker payudara atau *Ca Mammae* yaitu sebesar 42,1/100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 17/100.000 penduduk. Angka ini menempatkan Indonesia menjadi urutan ke-8 dengan kasus terbanyak di Asia Tenggara dan peringkat ke 23 se-Asia, berdasarkan estimasi jumlah penderita kanker payudara yang terbanyak yaitu di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Di RSUD Dr. Harjono Ponorogo sendiri jumlah penderita *Ca Mammae* periode Januari 2018-September 2019 sebanyak 64 penderita (Rekam Medis RSUD Dr. Harjono Ponorogo).

Menurut Nurarif dan Kusuma (2015), masalah keperawatan yang mungkin saja muncul dari penyakit kanker payudara diantaranya yaitu seperti ketidakefektifan pola nafas, nyeri akut, ketidakseimbangan nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh, gangguan citra tubuh, resiko infeksi, ansietas dan defisit pengetahuan tentang kondisi, prognosis serta pengobatan dari kanker payudara itu sendiri. Karena tingginya permasalahan mengenai kanker payudara di Indonesia maka dari itu sangat dibutuhkan perhatian khusus, terutama pada masalah keperawatan defisit pengetahuan. Menurut Girsang dan Hasrul (2015) dalam penelitiannya yang berjudul Gambaran Persiapan Perawatan Fisik dan Mental Pada Pasien *Pre Operasi Kanker Payudara*, seseorang yang akan menghadapi operasi mengalami perasaan takut, cemas, belum siap mental, bingung dan tidak siap menerima hal yang akan terjadi pada dirinya. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan dan informasi yang didapat

pasien. Oleh karena itu sangatlah dibutuhkan pengetahuan yang lebih terkait penyakit agar tidak terjadi komplikasi pasca bedah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Girsang dan Hasrul (2015), asuhan keperawatan pada klien yang akan dioperasi ditujukan untuk mempersiapkan klien semaksimal mungkin agar bisa dioperasi dengan baik, pemulihan dengan cepat serta terbebas dari komplikasi pasca bedah. Kesiapan yang paling utama adalah kesiapan fisik dan mental. Kesiapan fisik dan mental tersebut dapat dicapai dengan adanya pengetahuan yang cukup. Dengan adanya informasi dan pengetahuan yang cukup, maka akan mengurangi komplikasi pasca bedah serta mempersiapkan mental pasien dalam menghadapi operasi dan menurunkan ketakutan maupun kecemasan pasien. Untuk membantu pasien dalam menerima informasi dibutuhkan media yang tepat. Media yang paling tepat dan efektif untuk pasien *Pre Op* yaitu leaflet, karena media ini menyajikan tulisan dan gambar yang mudah dimengerti oleh pasien dan secara biaya lebih murah serta bisa dibawa kemana-mana. Selain itu, penggunaan media leaflet juga sangat membantu pasien dalam menerima informasi untuk meningkatkan pengetahuannya karena dengan adanya media pasien akan lebih mudah menerima informasi dan diperkuat oleh teori. (Puji Rizky Affandi, dkk, 2017)

Untuk mengatasi masalah pada pasien dengan defisit pengetahuan adalah dengan memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif. Disinilah peran perawat sebagai pendidik dan pemberi pelayanan kesehatan sangat dibutuhkan sebelum dilakukan tindakan operasi, adapun penatalaksanaan untuk pasien dengan defisit pengetahuan berdasarkan SIKI (Standart

Intervensi Keperawatan Indonesia) yakni, Edukasi Kesehatan Preoperatif dengan aktifitas keperawatan kaji kesiapan dan kemampuan menerima informasi, pengalaman pembedahan dan tingkat pengetahuan pembedahan, kaji kecemasan pasien dan keluarga, jadwalkan dan fasilitasi materi maupun media pendidikan kesehatan, serta informasikan terkait persiapan preoperasi (misalnya jadwal, lokasi operasi, lama operasi akan berlangsung, obat preoperasi), ajarkan tindakan pengendalian nyeri pasca operasi, teknik batuk dan nafas dalam, dan mobilisasi di tempat tidur (Tim Pokja DPP PPNI, 2018). Pendidikan kesehatan adalah kegiatan untuk menyampaikan pesan kesehatan pada masyarakat, kelompok dan individu dengan harapan adanya perubahan perilaku yang lebih baik. Pengetahuan pasien yang kurang mengenai prosedur operasi dapat juga menyebabkan kecemasan, dimana informasi yang disajikan tidak lengkap menimbulkan pasien banyak bertanya dan tidak tahu bagaimana proses pembedahan dan perawatan setelah post operasi. Ketidaktahuan klien tentang penyakit kanker payudara akan semakin meningkatkan emosionalitas penderita yang berkaitan dengan hubungannya dengan orang lain. Hal itu akan meningkatkan kecemasan dan mengubah segalanya dalam kehidupannya. Edukasi kesehatan tentang persiapan operasi sangat dibutuhkan untuk mengantisipasi tingkat kecemasan yang tidak diinginkan. Jika pengetahuan pasien baik tentang persiapan operasi, maka pasien bisa memperbaiki kemampuan kopingnya terhadap cemas (Wijayanto, 2015).

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk menganalisis asuhan keperawatan pada pasien dewasa *Pre Op Ca Mammae* dengan Masalah keperawatan defisit pengetahuan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut diatas, maka penulis mengambil masalah bagaimanakah asuhan keperawatan pada klien *Pre Op Ca Mammae* dengan masalah keperawatan defisit pengetahuan?

## 1.3 Tujuan

Menganalisis asuhan keperawatan pada klien *Pre Op Ca Mammae* dengan masalah keperawatan defisit pengetahuan

## 1.3 Manfaat Penulisan

### 1.4.1 Secara Teoritis

Hasil studi literatur ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan konsep praktek asuhan keperawatan terutama tentang intervensi asuhan keperawatan pada pasien *Pre Op Ca Mammae*, terutama pada defisit pengetahuan.

### 1.4.2 Secara Praktis

#### 1. Bagi Perawat

Studi literature ini dapat di jadikan sebagai kajian ilmu keperawatan yang dapat digunakan sebagai referensi landasan dan pedoman dalam melakukan tindakan keperawatan yang efektif dan komperhensif pada pasien *Pre Op Ca Mammae*.

#### 2. Bagi Penelitian

Hasil studi literatur ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan ataupun gambaran tentang bagaimana hubungan antara defisit pengetahuan dengan *Ca Mammae* dan sebagai

penambah wawasan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien *Pre Op Ca Mammae*

### 3. Bagi Institusi Pendidikan

Studi literature ini di harapkan dapat menambah kepustakaan tentang kajian praktik intervensi ilmu keperawatan yang dapat menambah pengetahuan tentang asuhan keperawatan pada pasien *Pre Op Ca Mammae* dengan masalah keperawatan defisit pengetahuan

